

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori-teori yang terkait dengan judul

##### 1. Teori Sosiologi Karl Mannheim

Sosiologi pengetahuan merupakan salah satu teori yang menganalisa antara pengetahuan dan kehidupan sosial. Adanya sosiologi pengetahuan menurut Karl Mannheim bertujuan untuk menemukan sebab-sebab dari sosial suatu keyakinan atau nalar dari masyarakat. Karena objek dalam pengetahuan mengenai masyarakat itu tidak mungkin tercapai oleh manusia, mengingat manusia merupakan makhluk yang penuh kontradiksi.<sup>1</sup>

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori yang diperkenalkan oleh Karl Mannheim, yakni teori sosiologi makna. Melihat teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, penulis merasa teori tersebut sesuai untuk diterapkan serta diaplikasikan dalam rutinan manaqib Al Faidh Al Rahmani. Ilmu Sosiologi ini memiliki tujuan untuk memahami hubungan masyarakat dengan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, penulis menggunakan teori ini untuk memahami tindakan sosial.

Karl Mannheim memaparkan bahwa tindakan manusia tersebut dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (behaviour) dan makna (meaning). Maka, untuk memahami tindakan sosial, harus mengkaji perilaku serta makna dari perilaku sosial maupun individu. Dalam hal ini Karl Mannheim membagi tindakan sosial menjadi tiga makna, diantaranya yaitu: 1) Makna obyektif, adalah makna yang berlaku secara umum serta diketahui secara umum pula dimana kegiatan tersebut berlangsung. 2) Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh perilaku tindakan pelaku (secara personal). 3) Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, yakni pelaku tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya tersebut merupakan bagian dari kegiatan rutinan dalam manaqib.

---

<sup>1</sup> Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam : Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 37.

<sup>2</sup> Muhyar Fanani, 49–56.

## 2. Hermeneutika

### a. Pengertian Hermeneutika

Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani **Hermeneucin**, **harmeneus** yang berarti penafsiran, ungkapan, pemberitahuan. Istilah hermeneutika yang berasal dari Yunani tersebut terkait dengan **Hermes**, seseorang yang mempunyai tugas menyampaikan pesan para dewa (Jupiter) kepada manusia dalam mitologi Yunani. Tugas Hermes yakni menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Fungsi Hermes sangat penting, sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia.<sup>3</sup>

Hermeneutika bergerak pada tiga wilayah unsur dalam penyelidikan *Pertama*, asal-usul teks. *Kedua*, makna dalam memahami suatu teks. *Ketiga*, orang-orang yang menjadi tujuan penafsiran. Ketiga unsur tersebut penting karena saling berhubungan tidak hanya dalam kegiatan interpretasi melainkan dalam historis juga.<sup>4</sup>

Jadi, inti dari adanya hermeneutika disini adalah sebuah metode yang digunakan untuk memahami teks, makna teks yang dijelaskan dari keseluruhan isi menjadi pemahaman yang utuh.

### b. Ruang Lingkup Hermeneutika

Hasan Hanafi disebut sebagai salah satu orang pertama yang memperkenalkan hermeneutika dalam mempelajari bahasa agama, selain itu ia juga mempublikasikan disertasinya yang sarat eksperimentasi hermeneutika. Hermeneutika yang bersifat historis dalam gagasan Hanafi hampir sama dengan pendirian hermeneutika filosofis dalam diskursus pemikiran Barat. Dalam hermeneutika jenis ini, utamanya yang dikemukakan oleh Gadamer, bahwa hermeneutika merupakan diskursus mengenai fenomena pemahaman manusia itu sendiri, yaitu merefleksikan makna dan hakikat pemahaman dan proses memahami pada diri

---

<sup>3</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Ed. Rev (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 23.

<sup>4</sup> Ilham B Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, ed. oleh M. Amin Abdullah, Cetakan I (Jakarta: Teraju, 2002), 33–34.

manusia. Oleh sebab itu, Gadamer melakukan penafsiran tidak lepas dari tradisi yang dilestarikan lewat bahasa. Artinya, manusia tidak mungkin memahami teks terlepas dari aspek linguistik yang bersifat historis.

Hasan Hanafi juga mengemukakan pisau analisis yang tajam tentang masyarakat dan realitas yang menjadi tujuan hermeneutikanya dari warisan Marxisme. Misalnya seperti dapat melihat kesejajaran antara teks dengan realitas. Hasan Hanafi mengembangkan gagasan hermeneutika al-Qur'annya berada pada tiga analisis, yaitu :<sup>5</sup>

- 1) Kritik Sejarah, menjamin keaslian teks dalam sejarah. Hermeneutika pembebasan dalam hal ini belum pernah digunakan kecuali dalam hal sebagai sarana untuk membangun keyakinan akan sifat otoritatif.
- 2) Kesadaran Eidetik, menggambarkan teori penafsiran yakni penerapan hasil interpretasi teks. Tahap ini dapat dilakukan melalui dua aspek tekstualitasnya, bahasa dan konteks sejarah. *Pertama*, dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip kebahasaan. *Kedua*, dilakukan melalui penelitian dan pemahaman yang memadai atas asbab al-nuzul. Setelah menentukan makna dan keadaan sejarah, penafsiran selanjutnya dilakukan melalui generalisasi makna dari situasi pada saat itu agar dapat menimbulkan situasi yang lain.
- 3) Praksis, menggunakan makna sebagai dasar teoritis bagi tindakan. Makna baru dapat diperoleh dari intepretasi dan berfungsi untuk membaharui sikap penafsir terhadap masalah atau keadaan tertentu. Praksis dilakukan dengan cara membandingkan struktur ideal dan struktur sosial.

Tiga analisis tersebut digunakan Hanafi untuk menganalisis, memahami, dan memetakan realitas-realitas sosial. Maka, dengan metode ini Hasan Hanafi ingin realitas Islam mengatakannya mengenai kondisinya

---

<sup>5</sup> Saenong, 112–22.

sendiri, Islam yang harus dilihat dari kacamata Islam, bukan dari kacamata barat.<sup>6</sup>

### 3. Manaqib

#### a. Pengertian Manaqib

Secara etimologi manaqib merupakan sebuah kisah kekeramatan dari para wali.<sup>7</sup> Sedangkan secara terminologi manaqib merupakan cerita atau kisah mengenai kekeramatan wali yang bisa didengar oleh sanak keluarga, murid, atau dapat dibaca dari sejarah-sejarah hidupnya.<sup>8</sup>

Kata “*manaqib*” tersebut merupakan sinonim dari kata sejarah, tarikh, hikayat, kisah, dan biografi. Semua itu memiliki makna yang sama, walaupun lafadz serta pengucapannya berbeda. Manaqib merupakan sesuatu yang dapat diketahui serta dikenali pada diri seseorang yang berwujud perilaku serta perbuatan yang mulia di sisi Allah swt, memiliki sifat-sifat yang manis dan menarik, pembawaan serta etika yang baik dan indah, kepribadian yang sangat bersih, suci, serta luhur, kesempurnaan.<sup>9</sup>

Jadi, inti dari manaqib merupakan sebuah kisah, cerita, sejarah, maupun biografi dari tokoh yang terkenal (wali). Maka, membaca manaqib berarti membaca cerita atau sejarah singkat dari kebaikan-kebaikan, karomah, akhlak yang tepujinya seseorang. Oleh sebab itu, manaqib disini seperti manaqibnya Umar bin Khattab, manaqibnya Sunan Bonang, dan sebagainya. Dalam pembahasan ini dimisalkan manaqibnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Adapun tujuan dari diadakannya manaqib tersebut yaitu sebagai bentuk *i'tibar*, untuk *nyadong berkah* atau mengharap berkah (Tabarruk) kepada wali Allah, selain itu untuk memohon dikabulkannya doa

---

<sup>6</sup> Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah, “Pemikiran Teologi Hasan Hanafi,” *FIKRAH* Volume 3 (2015).

<sup>7</sup> W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

<sup>8</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Cet.8 (Solo: Ramadhani, 1994), 355.

<sup>9</sup> Achmad Asrori Al-Ishaqi, *Apakah Manaqib Itu?...*, Ed. M. Musyafa' (Surabaya: Al-Wafa Surabaya, 2010), 9.

(Tawassul) melalui perantaranya tokoh ataupun wali Allah tersebut.

**b. Isi Manaqib Tentang Persaudaraan**

1) Memperlakukan semua orang dengan sama

Syekh Abdul Qadir mengajarkan untuk tidak mengagung-agungkan orang kaya ataupun orang yang memiliki kedudukan, pangkat, dan jabatan yang tinggi. Namun, beliau menganjurkan untuk hanya sekedar memuliakan orangnya saja dan tidak tertarik terhadap kedudukan, jabatan, atau jabatan yang ia miliki.

Syekh Abdul Qadir mengajarkan untuk selalu menghormati fakir miskin, atau orang yang tidak berkecukupan dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau mencontohkan dengan berbuat baik kepada mereka dengan cara menemaninya walaupun hanya sekedar duduk saja, atau lebih baik dengan memberinya makan.

2) Memiliki Rasa Empati dan tolong menolong

Syekh Abdul Qadir mengajarkan untuk saling tolong-menolong kepada sesama, apalagi seseorang itu yang sedang membutuhkan pertolongan atau sedang terkena musibah. Syekh Abdul Qadir mencontohkan perilaku tolong-menolong, yakni dengan membantu seorang pemuda yang masih belia yang kondisinya sangat lemah. Pemuda tersebut membutuhkan bantuan syafa`at dari Syekh Abdul Qadir, setelah Syekh Abdul Qadir memberikan syafa`at pemuda tersebut lantas dapat berdiri dan keluar melalui jendela kemudian terbang ke udara.

3) Rasa Kebersamaan

Syekh Abdul Qadir mengajarkan jika sedang melakukan atau mengadakan perkumpulan dengan kerabat atau sanak keluarga untuk selalu menjaga kebersamaan, menghindari pertengkaran, dan menghindari adanya permusuhan. Syekh Abdul Qadir juga menganjurkan untuk selalu menjaga persaudaraan, saling akrab dengan siapa saja, jangan suka membenci.

Beliau menganjurkan untuk saling tolong menolong. Selain itu, Syekh Abdul Qadir juga mengajarkan untuk selalu mengajak kerabat, atau

saudara untuk mengikuti majlis ilmu supaya dapat membersihkan diri dari dosa yang telah kita perbuat, memperbaiki perilaku yang kurang baik dengan cara sering berkumpul dengan orang-orang yang baik dan sholeh, serta dapat menambah jaringan pertemanan atau persaudaraan.

#### 4) Silaturahmi

Syekh Abdul Qadir mengajarkan untuk selalu menjaga jalinan silaturahmi kepada siapa saja, baik itu kepada kerabat, sanak saudara, atau kepada siapa saja tanpa harus memandang kedudukan mana yang lebih tinggi yang harus dikunjungi.

Syekh Abdul Qadir menganjurkan untuk selalu menjaga tali silaturahmi terhadap guru, sebab guru memiliki sanad yang bersambung hingga Rasulullah saw. Selain itu, dianjurkan untuk selalu berkumpul dalam majlis ilmu ataupun majlis dzikir.<sup>10</sup>

#### c. Dasar-dasar Manaqib

Allah swt telah menjelaskan serta menerangkan secara umum dengan Surat al-Qishos, al-Anbiya', Ali Imron, al-Kahfi, al-Mu'minin, Bani Israil, as-Saba', ar-Ruum, al-Jin, al-Kafirun, al-Munaafiqun. Selain itu, Allah secara khusus juga menyebutkan nama orang yang diceritakan kebaikan-kebaikan sifat dan tabi'atnya *Shohibul Manaqib* (Pelaku Sejarah) seperti pada Surat Muhammad, Thoha, Yasin, Nuh, Ibrahim, Yusuf, Yunus, Hud, Luqman, Maryam, begitu juga kisah dari Nabi Muhammad SAW dan sebagainya.

Di dalam hadits, baginda Nabi Muhammad SAW menceritakan kisah dan manaqib keluarga dan sahabatnya, baik yang berasal dari kaum Muhajirin, Anshor, atau yang lainnya.<sup>11</sup> Adapun dasar-dasar manaqib sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Achmad Asrori Al-Ishaqi, *Al-Faidh Al-Rahmani* (Surabaya: Al-Wafa Surabaya, 2006).

<sup>11</sup> Achmad Asrori Al-Ishaqi, *Apakah Manaqib Itu?...*, 10–11.

## 1) Dasar manaqib dalam al-Qur'an

a) QS. Yusuf : 111

﴿ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلًا كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾  
(يوسف/١١١ : ١٢)

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang yang berakal sehat. (Al-Qur`an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Yusuf/12:111)<sup>12</sup>

Dalam ayat ini Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya tafsir al-Munir tentang kisah-kisah Nabi dengan kaum mereka, penyelamatan Kami kepada orang-orang Mukmin, dan pembinasaaan orang-orang kafir benar-benar terdapat pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang memiliki akal dan pikiran yang benar. Adapun orang yang tidak menggunakan akal pikiran, mereka tidak mencermati berbagai kejadian dan tidak mengambil faedah dari tragedy sejarah sehingga nasihat dan pengajaran tidak berguna bagi mereka.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Qur`an Kemenag*, Qs. Yusuf : 111 (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), 248.

<sup>13</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 98.

b) QS. Huud : 120

﴿وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ﴾  
(هود/١١:١٢٠)

Artinya: “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.”  
(Hud/11:120)<sup>14</sup>

Dalam ayat al-Qur`an tersebut Wahbah Zuhaili menjelaskan mengenai kisah-kisah rasul terdahulu sebelum bersaa umatnya telah Kami kisahkan kepadamu karena dua alasan. *Pertama*, Agar kami teguhkan hatimu. Artinya, dengan memperkuat keteguhan hati dalam melaksanakan tugas risalah dan bersabar dari kemungkinan adanya siksaan. Karena nabi terdahulu telah menerima banyak siksaan dari kaumnya. *Kedua*, di dalamnya diberikan tentang kebenaran, nasihat serta peringatan bagi mereka orang yang beriman. Maksudnya, dalam surah ini kisah nabi memuat suatu kebenaran yang pasti dan dapat dipercaya. Yaitu mengenai keesaan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya, keutamaan Akhlak terpuji dan takwa.<sup>15</sup>

c) Qs. Al-Hasyr : 2

﴿..... فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ - ٢﴾ (الحشر / ٥٩:٢)

Artinya: “. . . Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-

<sup>14</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Qur`an Kemenag*, 2019, 235.

<sup>15</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 431–32.

orang yang mempunyai pandangan!”

(Qs. al-Hasyr [59]: 2)<sup>16</sup>

Dalam ayat al-Hasyr tersebut Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya Tafsir Al Munir tentang mengambil pelajaran atau petiklah pelajaran dari keadaan mereka tersebut. Atau memperhatikan dan merenungi dengan baik segala sesuatu yang di dalamnya terdapat petunjuk, pelajaran, dan ibrah.

Ambil pelajaran dari apa yang telah terjadi untuk orang-orang yang berakal, ketahuilah bahwa Allah SWT berbuat hal yang serupa terhadap orang-orang yang merusak dan mengkhianati perjanjian serta menentang perintah Allah dan Rasul-Nya.<sup>17</sup>

## 2) Dasar manaqib dalam Hadis, sebagai berikut :

### a) Shahih Bukhari 3383

٣٣٨٣ - حدثنا مسلم بن إبراهيم حدثنا وهيب

حدثنا أيوب عن عكرمة عن ابن عباس رضي الله

عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لو كنت

متخذاً من أمتي خليلاً لا لآخذت أبا بكر ولكن أخي

وصاحبي

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah bercerita kepada kami Wuhaib, telah bercerita kepada kami Ayyub dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbad ra dari Nabi saw bersabda : “Seandainya aku diperbolehkan menjadikan diantara ummatku sebagai puncak kekasih pastilah aku pilih Abu

<sup>16</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Qur`an Kemenag*, Qs. Al-Hasyr : 2 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 545.

<sup>17</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 14* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 446.

bakar. Akan tetapi dia hanyalah saudaraku sekaligus sahabatku.”<sup>18</sup>

Hadits diatas menjelaskan tentang keutamaan sahabat Nabi Muhammad saw, salah satunya sahabat Abu bakar. Dari sifat-sifat terpuji para sahabat Nabi saw, kita dapat berqudwah kepada mereka para sahabat yang memiliki kecintaan luar biasa kepada Nabi Muhammad saw salah satunya Abu bakar tersebut. Oleh sebab itu, untuk mengungkapkan rasa cinta para kaum muslimin dengan meneladani (berqudwah) kepada akhlak beliau, menaati perintah serta menjauhi larangannya seperti yang dilakukan sahabat Nabi tersebut.

b) Shahih Bukhari 3446

٣٤٤٦ - حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ  
 قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيْبِ قَالَ  
 سَمِعْتُ سَعْدًا يَقُولُ جَمَعَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 أَبُوهُ يَوْمَ أُحُدٍ

Artinya : “Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Al Mutsanna, telah bercerita kepada kami ‘Abdul Wahhab berkata: Aku mendengar Yahya berkata: aku mendengar Sa’id bin Al Musayyab berkata: aku mendengar Sa’ad berkata: “Nabi saw menyertakan kedua orang tua beliau sebagai tebusanku pada perang Uhud”.<sup>19</sup>

Sa’ad bin Abi Waqqash merupakan pemuda yang terkenal dengan kebaktiannya kepada orangtuanya. Namun, selain itu ia juga terkenal sebab keberaniannya dalam peperangan membela agama Allah. Terdapat dua hal penting

<sup>18</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 899.

<sup>19</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, 913.

yang menyebabkan ia terkenal, yaitu : *Pertama*, ia merupakan orang pertama yang melepaskan anak panah untuk membela agama Allah. *Kedua*, ia terkenal sebab ia dijamin Rasulullah saw masuk surga karena Nabi saw menyertakan kedua orang tuanya sebagai tebusan pada perang Uhud, selain itu ia dikenal dengan sahabat yang doanya selalu dikabulkan Allah.

#### d. Pendapat Ulama tentang Manaqib

- 1) Almarhum KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, pernah menulis sebuah kitab yang berjudul “*al-Muntakhabat fi Ma Huwa al-Manaqib*”. Di dalam kitab tersebut beliau berkata,

قال سيدنا الطائفة الشيخ أبو القاسم جنيد البغدادي رضي  
الله عنه: "الحكايت جند من جنود الله تعالى يقوى بها قلوب  
المريدين، ف قيل له : فهل لذلك من شاهد ؟ فقال نعم قوله  
تعالى: وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ  
فُؤَادَكَ، وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ"  
(هود: ١٢٠)

Artinya: “Syekh Abul Qasim Junaidi al-Baghdadi ra, berkata : “cerita-cerita tentang para kekasih Allah adalah pasukan yang diturunkan oleh Allah untuk menguatkan hati seorang murid” Kemudian ada yang bertanya: “Apakah ada dalilnya?” beliau Imam Junaid menjawab: “ada, yaitu firman Allah, “Dan semua kisah rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu kami teguhkan hatimu, dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman” (Qs. Hud:120)<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Achmad Asrori Al-Ishaqi, *Apakah Manaqib Itu?...*, 15–16.

Dengan adanya manaqib, kita semua dapat mengetahui perilaku-perilaku mereka. Melalui perilaku para kekasih Allah tersebut, kita dituntun untuk mengikuti jalan mereka, sebab dibalik jalan mereka tersebut ada *sir* (rahasia) yang hanya diketahui oleh orang-orang yang berjalan melewatinya. Selain itu, pawa wali Allah ini diberikan pancaran Nur ke dalam diri mereka sehingga siapa saja yang melihatnya, maka akan mengenai hati orang yang melihatnya dan terbukalah hatinya. Oleh sebab itu, membaca manaqib bukan termasuk hal yang sia-sia melainkan akan menambah cahaya di dalam hati dan menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah dan akhirnya mendorong untuk berperilaku yang baik dan mulia.<sup>21</sup>

- 2) Katib Syuriayah PBNU, KH Mujib Qulyubi mengatakan bahwa “ketika kita membaca manaqib dengan sungguh-sungguh, berarti ras cinta kita kepada Syekh Abdul Qadir benar-benar tulus. Namun, jika kita membaca manaqib dengan tidak fokus dan konsisten berarti rasa cinta kita kepada Syekh Abdul Qadir palsu, tidak tulus. Sebab rasa cinta yang benar-benar tulus pasti akan membuahkan hasil. Itulah mengapa penting bagi kita untuk betul-betul mencintai ulama, kekasih Allah. Sebab, kelak di hari kiamat, seseorang akan dikumpulkan bersama orang-orang yang dicintainya. Jika semasa hidupnya mencintai Nabi Muhammad, ahlul baitnya, dan lainnya. Maka, besok dihari kiamat akan dikumpulkan bersama dengan mereka.”<sup>22</sup>
- 3) KH. Ali Maksum Krpyak dalam bukunya Hujjah Ahlu Sunnah Wal Jama’ah menjelaskan tentang tawassul, bahwasanya tawassul merupakan usaha untuk meminta belas kasihan dari Allah melalui doa, menghadapkan diri kepada-Nya, selain itu atas berkah dari sosok hamba yang dekat dengan Allah (kekasih Allah). Sebab, ketika kita menziarahi makam orang-orang shaleh untuk mendoakan

<sup>21</sup> <https://pesantren.id/> diakses pada Minggu, 2 Januari pukul 23:29

<sup>22</sup> <https://www.nu.or.id> diakses pada Minggu, 2 Januari 2022 pada pukul

mereka, berbelas kasih kepada mereka, serta menghadiahkan mereka ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Setelah itu, memperbanyak doa disamping mereka karena diantara mereka (para wali) ada seseorang (wali) yang doanya terkabulkan (jika berdoa) di sekitar makamnya.<sup>23</sup>

#### e. Tujuan Manaqib

Pada umumnya, kegiatan rutin pembacaan manaqib tersebut untuk melestarikan rutinan manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani. Di dalam melestarikan rutinan manaqib, masyarakat berharap mendapatkan keberkahan dari Syekh Abdul Qodir al-Jailani. Misalnya, terkabulnya hajat, rezeki yang lancar, kehidupan yang berkecukupan, kebahagiaannya, kesehatan dan sebagainya.

Adapun tujuan dari adanya pembacaan kitab manaqib ini yaitu untuk meningkatkan amal ibadah kepada Allah swt, dengan cara mencintai dan memuliakan orang sholeh (wali Allah) dengan maksud untuk meneladani atau mencontoh amal sholehnya sehingga kelak di akhirat akan berkumpul bersamanya. Sesuai dengan sabda Nabi:

عن عبدالله عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال المرأ مع من أحب

Artinya: “Dari Abdillah dari Nabi Muhammad saw, bahwasanya beliau bersabda: seseorang itu bersama orang yang dicintai. (HR Bukhori no. 6168)”<sup>24</sup>

Adapun tujuan lain dari mengikuti rutinan pembacaan manaqib antara lain yaitu :

- 1) Mengharap terkabulnya hajat dengan lantaran mengikuti rutinan manaqib.
- 2) Sarana bertawassul kepada Syekh Abdul Qodir al-Jailani, agar hajat kita dapat dikabulkan oleh Allah swt. Dijelaskan dalam QS. al-Maidah : 35

<sup>23</sup> Arju Rahmah, “Terjemah Kitab Hujjah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah,” t.t., 113–14.

<sup>24</sup> Durrotun Hasanah, “Manaqib Syekh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk,” *Jurnal Putih STAI Al Fithrah Surabaya* Vol. II No. 1 (2017): 30.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا  
 فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣٥ ﴾ (المائدة/٥:٣٥)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”<sup>25</sup>

- 3) Cara mencintai, menghormati, serta memuliakan para kekasih Allah (orang-orang shalih, para auliya’, para ulama’, dan sebagainya).
- 4) Dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi, sering beramal sholeh, akhlak semakin baik, tutur kata yang indah, dan lebih sering mengikuti pengajian.
- 5) Mengharapkan ridha dari Allah swt, mendapatkan keberkahan melalui perantara Syekh Abdul Qadir al-Jailani di dalam kehidupan, serta dapat diampuni dosa-dosa.
- 6) Mencontoh atau meneladani kisah para ulama’ utamanya Syekh Abdul Qodir al-Jailani dari segi akhlaknya, ilmunya, atau yang lainnya.<sup>26</sup>

#### 4. Silaturrahmi

##### a. Pengertian Silaturrahmi

Istilah silaturrahmi secara etimologi berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *shilah* dan *ar-rahim/ar-rahmi*. Kata *shilah* berasal dari kata *washala*, *yashilu*, *washlan*, *wa shilatan* yang memiliki arti hubungan atau menghubungkan. Sedangkan kata *ar-rahim* juga berarti *rahmah*, yaitu lembut, penuh cinta, dan kasih sayang di dalam hubungan kekerabatan baik keluarga, teman, ataupun sahabat. Jadi, silaturrahmi memiliki makna menghubungkan tali kekerabatan atau persaudaraan, serta menghubungkan rasa kasih sayang

<sup>25</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *al-Qur’an Kemenag* (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2019).

<sup>26</sup> Abdul Hakim, “Peranan Jam’iyah Manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jailani bagi Perkembangan Sosial Masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2017).

yang dilakukan secara sukarela, ikhlas, tanpa adanya unsur paksaan.<sup>27</sup>

Sedangkan pengertian silaturahmi menurut pendapat beberapa tokoh sebagai berikut:

Ibnu Abi Hamzah mengemukakan pendapatnya mengenai silaturahmi, yaitu silaturahmi merupakan menyampaikan kebaikan yang mungkin disampaikan, dan menghilangkan keburukan yang mungkin dihilangkan sesuai dengan batas kemampuan.<sup>28</sup>

Al Ma'nawi menuturkan pendapatnya mengenai silaturahmi, yaitu silaturahmi adalah mengajak, menyertakan, membawa kerabat dalam hal kebaikan dengan cara berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung.<sup>29</sup>

Dari pendapat kedua tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya silaturahmi merupakan menyampaikan sesuatu yang memungkinkan bisa menjadi suatu kebaikan, dan menolak atau menghalangi sesuatu yang memungkinkan bisa menjadi suatu keburukan.

Inti dari silaturahmi yaitu rahmat beserta kasih sayang. Di dalam silaturahmi, dapat diartikan sebagai menyambung persudaraan, menyambung tali kasih sayang, menyambung tali persahabatan. Hal tersebut dianjurkan oleh agama untuk keamanan serta ketentraman di dalam menjalani pergaulan kehidupan.<sup>30</sup> Sebab silaturahmi berperan penting dalam hubungan persaudaraan. Ketika silaturahmi lancar maka hubungan persaudaraan akan tetap terjaga.

Jadi, penulis mengambil kesimpulan mengenai silaturahmi yaitu sebuah hubungan yang tidak hanya dimiliki oleh keluarga yang memiliki keterikatan darah, tetapi juga oleh hubungan antar sesama manusia dengan cara saling mengajak dalam kebaikan, saling mengunjungi, saling menjaga, berkasih sayang, tolong

---

<sup>27</sup> Amirulloh Syarbini, *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 112.

<sup>28</sup> Amirulloh Syarbini, 113.

<sup>29</sup> Amirulloh Syarbini, 113.

<sup>30</sup> Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis : Akidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, Cet. 10 (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 21.

menolong dan sebagainya melebihi hubungan darah antar keluarga.

#### b. Dasar-dasar Silaturahmi

Silaturahmi tidak sekedar hanya berkunjung ke rumah kerabat atau sanak saudara namun silaturahmi merupakan sebuah komunikasi yang dilandasi ketaqwaan kepada Allah swt. Silaturahmi dapat dilakukan dengan saling menyayangi, mengasihi, menghormati dan tolong menolong kepada sesama. Sebab ketika sudah tidak ada lagi semua rasa tersebut maka yang terjadi adalah pertikaian dan permusuhan. Untuk itu, dalam mencegah terjadinya pertikaian dan permusuhan dalam kehidupan ini terdapat landasan untuk dapat memaknai silaturahmi agar dalam menjalankannya atau mengaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari Adapun dasar-dasar silaturahmi, sebagai berikut:

##### 1) Dasar Al-Qur`an

###### a) Qs. al-Maidah: 2

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ - ٢﴾  
(المائدة/٢: ٥)

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”<sup>31</sup>

Dalam al-Maidah ayat 2 tersebut menjelaskan mengenai tolong menolong, saling membahu dan berbuat kebaikan. Selain itu, larangan tolong menolong dalam perbuatan dosa. Kemudian terdapat perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan apa yang telah Dia perintahkan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana dan perasaan takut dan segan dalam hai. Ini semua termasuk hal

<sup>31</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Qur'an Kemenag*, Qs. al-Maidah: 2 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 106.

yang mudah namun mencakup setiap kebaikan dan kejelekan, kebajikan dan kemungkarannya disertai dengan kesadaran bahwa sesungguhnya Allah SWT senantiasa melihat dan mengawasi, baik dalam kesendirian maupun keramaian.<sup>32</sup>

b) Qs. an-Nisa: 36

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا  
- ٣٦ ﴿النِّسَاءُ/٤: ٣٦﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”<sup>33</sup>

Di dalam surah an-Nisa: 36 ini menjelaskan bahwa ibadah kepada Allah dengan melaksanakan semua yang diperintahkan dilarang oleh Allah. Selanjutnya larangan menyekutukan Allah, dilanjutkan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan membantu dan menolong, berusaha mewujudkan permintaannya, dan larangan melakukan perbuatan yang dapat menyakitinya. Selanjutnya, berbuat baik kepada kerabat, anak-anak yatim,

<sup>32</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 399.

<sup>33</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, Qs. an-Nisa: 36 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 84.

orang-orang miskin, kepada tetangga yang mempunyai hubungan dekat maupun jauh, kawan yang berada di dekatnya, berbuat baik kepada orang yang dalam perjalanan, dan hamba sahaya. Kemudian larangan bersifat sombong, sebab Allah membenci orang-orang yang menyombongkan diri.<sup>34</sup>

c) Qs. Al Hujurat: 9

﴿ وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ مَا قَاتَلْتُمَا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ - (٩) ﴾  
(الحجرات/٩: ٤٩)

Artinya : “Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. (Qs. Al Hujurat: [49]: 9)<sup>35</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk mendamaikan dua pihak yang saling berselisih. Jika salah satu pihak ada yang melanggar pihak lain, maka perlu untuk diperangi. Kemudian, dibalik perintah damai tersebut terdapat ikatan persaudaraan di antara kedua belah pihak. Kemudian, Allah memerintahkan untuk pihak penengah agar dapat

<sup>34</sup> *Tafsir Al Munir Jilid 3*, 87–91.

<sup>35</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Qur`an Kemenag*, 2019, 516.

membantuk mereka untuk bertakwa kepada Allah swt dan menaati perintah-Nya. Dalam tafsir al-Munir ketika golongan yang bertikai dapat berhenti dari kezalimannya dan menerima perintah serta hukum Allah SWT, kaum Muslimin harus bersikap adil diantara adil di antara kedua pihak dalam memberikan keputusan untuk dapat memberikan kebenaran yang sesuai dengan hukum Allah.<sup>36</sup>

## 2) Dasar Hadits

### a) Shahih Bukhari 5532

صحيح البخاري ٥٥٣٢: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا  
سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ وَالْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو وَفَطْرٍ عَنِ مَجَاهِدِ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ سُفْيَانُ لَمْ يَرْفَعَهُ الْأَعْمَشُ إِلَى  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَهُ حَسَنٌ وَفَطْرٌ عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلَكِنْ  
الوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَةُ وَصَلَهَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy, Hasan bin 'Amru dan Fithr dari Mujahid dari Abdullah bin 'Amru, Sufyan mengatakan: Namun Al A'masy tidak merafa'kannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan Hasan dan Fithr merafa'kannya (menyambungkannya) kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang yang menyambung silaturrahi bukanlah orang yang memenuhi (kebutuhan) akan tetapi orang yang menyambung silaturrahi adalah orang yang

<sup>36</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 466–69.

menyambungnya kembali ketika tali silaturrahmi itu sempat terputus."<sup>37</sup>

Dari Hadist diatas tersebut terdapat penjelasan mengenai ragam tingkatan masyarakat dalam mengaplikasikan silaturrahmi, yaitu: *Pertama*, Washil (Pelaku silaturrahmi) yaitu orang yang aktif dalam melakukan silaturrahmi dengan niat yang tulus tanpa ada embel-embel lainnya. *Kedua*, Mukafi (Pembalas silaturrahmi) yaitu orang yang melakukan silaturrahmi sebab berutang budi atau membalas budi atas kebaikan orang lain terhadap dirinya. *Ketiga*, Qathi' (Pemutus silaturrahmi) yaitu orang yang enggan untuk melakukan silaturrahmi.<sup>38</sup>

b) Shahih Bukhari 5527

صحيح البخاري ٥٥٢٧: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بَكِيرٍ حَدَّثَنَا  
اللَيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ  
مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ  
أَنْ يَسِطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيَنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa ingin lapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturrahmi."<sup>39</sup>

Penjelasan dari hadis diatas yakni silaturrahmi tidak akan menjadikan rezeki sempit. Kita pasti mengira bahwa rezeki itu tergantung

<sup>37</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari*, 969.

<sup>38</sup> Istianah, “Silaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* Volume 2 (2016): 202–3.

<sup>39</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari*, 970.

pada pekerjaan, padahal rezeki yang Allah berikan tidak bisa dihitung secara materi saja. Semua rezeki bisa datang dari mana saja dan melalui siapa saja. Bisa jadi, orang yang baru kita kenal merupakan pintu rezeki kita. Bisa jadi, orang yang sedang menganggur tiba-tiba besok mendapatkan pekerjaan. Jadi, rezeki merupakan urusan Allah, yang begitu rahasia dan tidak bisa dipahami oleh manusia. Namun, banyak faktor yang menjadikan rezeki bertambah dengan memperbanyak silaturahmi dengan keluar rumah mengunjungi saudara-saudara, bersilaturahmi, siapa tau rezeki datang setelah kita melakukan silaturahmi tersebut.<sup>40</sup>

### c. Faktor-Faktor yang Mendukung Silaturahmi

Di dalam melakukan silaturahmi di perlukan faktor pendukung agar silaturahmi dapat berjalan dengan baik, salah satunya yaitu dengan berkomunikasi secara efektif. Komunikasi efektif memberikan dampak yang dapat mengubah sikap individu yang melakukan proses komunikasi. Komunikasi efektif dapat terjadi pada komunikasi secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi efektif bertujuan memudahkan penerima pesan untuk memahami pesan yang disampaikan lawan bicara. Untuk itu agar dapat melakukan komunikasi yang efektif, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Adapun beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

#### 1) Respect (Sikap menghargai)

Dalam berkomunikasi dengan orang lain kita harus mengormati dan saling menghargai. Sebagai ilustrasi pada saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua maka sikap kita harus menghormati, mendengarkan, dan memberikan waktu kepada mereka untuk bicara, sedangkan kita mendengarkan terlebih dahulu jangan menyela pembicaraannya.

#### 2) Emphathy (Kemampuan mendengar dan merasakan)

---

<sup>40</sup> Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting Di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, Cetakan 1 (Bandung: Ruang Kata, 2012), 55.

<sup>41</sup> Margaretha Evi Yuliana dan Indah Wahyu Utami, *Komunikasi antar Individu* (Yogyakarta: Suluk Media, 2018), 53–54.

Kemampuan kita untuk merasakan atau menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang sedang terjadi pada individu lain. Seperti contoh dengan turut berduka cita ketika teman kita kehilangan anggota keluarganya.

3) Audible (Dapat didengar/ dimengerti dengan baik)

Bermakna pesan yang disampaikan harus dapat didengarkan dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan. Misal, kita sedang berbicara dengan orang tua maka kita harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti olehnya.

4) Clarity (Jelas)

Bermakna kejelasan dari pesan tersebut sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Hal ini dapat kita perhatikan sebelum berkomunikasi agar pesan yang kita sampaikan terdengar jelas dan dapat diterima dengan baik.

5) Humble (Rendah hati)

Sikap rendah hati ini dapat diilustrasikan dengan menyapa lebih dulu lawan yang akan kita ajak komunikasi.

Dari beberapa hal yang perlu diperhatikan diatas proses komunikasi mempunyai maksud serta tujuan yang baik dari pengirim atau penerima pesan. Karena komunikasi dapat dikatakan efektif apabila penerima pesan dapat mengerti dan memahami isi pesan yang disampaikan tersebut. Sehingga, dalam melakukan komunikasi akan berjalan dengan lancar tidak ada salah sambung dalam berkomunikasi.

**d. Teknik Bersilaturahmi**

Teknologi informasi khususnya internet pada zaman ini susah untuk dilepaskan dalam keseharian manusia. Apalagi oleh seseorang yang kehidupan rutinitasnya selalu terbantu oleh adanya internet dalam melancarkan aktifitas sehari-harinya. Berkembangnya teknologi informasi tidak hanya dapat digunakan untuk kepentingan dunia saja, akan tetapi juga dapat dipergunakan untuk kepentingan akhirat pula.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting Di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, 93.

Silaturahmi pada umumnya dilakukan dengan cara saling mengunjungi, menasehati, menyayangi, dan sebagainya dalam mencapai kebaikan antar sesama. Namun, seiring berkembangnya zaman manusia sering mengalami kesibukan masing-masing hingga pertemuan dengan kerabat jarang terulang kembali. Saat ini, teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat, kita dapat mempergunakannya sebagai sarana jalinan silaturahmi dengan begitu silaturahmi tidak harus bertemu secara tatap muka. Berikut merupakan cara yang dapat digunakan untuk menjalin silaturahmi :

- 1) Secara Manual (Komunikasi tidak langsung)
  - a) Melalui Surat. Salah satu alat komunikasi yang dapat menghubungkan seseorang kepada orang lain secara tertulis yaitu surat. Dengan menulis surat, silaturahmi antar keluarga, kerabat yang jauh dapat terus terjaga dan terjalin. Akan tetapi, komunikasi melalui surat ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk saling berkabar, namun cukup untuk dapat menanyakan kabar, mengucapkan selamat atas keberhasilan ataupun sebagainya.
  - b) Melalui Email, dengan menulis email silaturahmi masih dapat berjalan dengan lancar akan tetapi kendala tetap sama seperti melalui surat yaitu memerlukan waktu yang cukup lama untuk saling membalas kabar.
- 2) Secara Digital (Komunikasi langsung)
  - a) Melalui telepon. Telepon merupakan alat untuk menyampaikan informasi pihak satu ke pihak lain dalam jarak yang cukup jauh. Telepon merupakan alat komunikasi yang paling banyak digunakan untuk berbagai kepentingan, salah satunya untuk silaturahmi. Melalui telepon, kita bisa menanyakan kabar keluarga atau kerabat, meskipun tidak dapat memandang wajah mereka setidaknya dapat mendengar suara mereka sehingga silaturahmi masih dapat terjalin.
  - b) Melalui Facebook. Facebook merupakan situs jejaring sosial yang populer pada tahun 2004. Melalui Facebook kita dapat

berkomunikasi dengan banyak orang, baik keluarga, kerabat yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Melalui media facebook kita dapat menjalin silaturahmi dan memperkokoh rasa persaudaraan, serta menyimpan kenangan bersama di sana.

c) Melalui Whatsapp. Whatsapp merupakan situs jejaring sosial yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Aplikasi Whatsapp ini dilengkapi dengan fitur chat atau saling mengirim pesan, pesan yang dikirim dilindungi secara end-to-end yaitu tidak ada orang lain yang dapat melihat pesan yang kita kirimkan kepada orang lain. Selanjutnya, video call yang dapat digunakan oleh tiga orang atau lebih. Jadi, dengan Whatsapp kita dapat melakukan silaturahmi dengan keluarga, kerabat atau lainnya dengan cara video call bersama-sama.<sup>43</sup>

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa silaturahmi bukanlah perkara yang begitu sulit. Jika kita tidak dapat melakukan silaturahmi secara langsung (tatap muka) maka, kita dapat memanfaatkan fasilitas yang terdapat di handphone. Yang mana didalamnya bisa digunakan untuk mengirim surat melalui email, ataupun yang lebih canggih lagi dengan video call, dimana kita dapat melihat lawan bicara secara langsung juga.

#### e. Manfaat dari Silaturrahmi

Di dalam menjalankan silaturrahmi terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan, Adapun manfaat dari silaturrahmi menurut al-Faqih Abu Lais Samarqandi dalam bukunya Rachmat Syafe'i yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Silaturrahmi memiliki manfaat untuk mendapatkan keridhaan dari Allah swt.
- 2) Orang yang senang bersilaturrahmi dijanjikan oleh Allah yaitu hadiah surga. Seseorang yang melakukan silaturrahmi dengan ikhlas bukan sebab pencitraan

---

<sup>43</sup> Amirulloh Syarbini, *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturrahmi*, 93–104.

<sup>44</sup> Syafe'i, *Al-Hadis : Akidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, 209.

maka diakhirat Allah akan menggajarnya dengan surga.

- 3) Membahagiakan hati orang yang kita kunjungi. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah saw, yang berbunyi : “Amal yang paling utama adalah membuat seseorang bahagia.”
- 4) Untuk menyenangkan Malaikat, sebab malaikat senang mengadakan silaturahmi.
- 5) Dapat menambah rezeki. Rezeki untuk orang yang senang silaturahmi disini tidak selalu harus berupa harta, melainkan dengan keberkahan dalam hidup tertentu sudah termasuk rezeki. Seperti, kecukupan dalam segala hal, walaupun hidupnya sederhana tidak memiliki apa-apa, namun ketika dia sedang butuh Allah memberikannya. Selain itu juga keberkahan umur, dapat mempergunakan umurnya dalam kegiatan yang bermanfaat, seperti mengikuti pengajian.
- 6) Dapat memupuk rasa cinta kasih sayang kepada sesama, meningkatkan kebersamaan serta rasa kekeluargaan, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan
- 7) Silaturahmi dapat menjadikan tali persaudaraan menjadi semakin kuat dan terjaga.
- 8) Dapat menjadikan pahala setelah kematiannya, Maksudnya orang akan mengingat kebaikan yang sering kita lakukan, sehingga mereka mendoakan kita.

## 5. Living Qur'an

### a. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an merupakan studi pengkajian ayat-ayat al-Qur'an yang populer akhir-akhir ini. Living Qur'an dilihat dari segi bahasa adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yakni “hidup” dan “Qur'an”, maka bisa dikatakan al-Qur'an yang hidup. Jadi, living Qur'an dapat diartikan al-Qur'an yang hidup di masyarakat.<sup>45</sup> Living Qur'an lebih menekankan pada bagaimana masyarakat dapat memahami serta memaknai al-Qur'an

---

<sup>45</sup> Sahiron Samsuddin, “Ranah-ranah Penelitian Studi Al-Qur'an dan Hadits,” dalam *Metode Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

dalam kehidupan bermasyarakat serta diterapkan di dalamnya hingga menjadi sebuah tradisi.

Living Qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan menempatkan agama sebagai sistem keagamaan. Dalam penelitian Living Qur'an yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an ataupun menghakimi kelompok keagamaan lain, akan tetapi lebih mengedepankan penelitian mengenai fenomena tradisi di masyarakat yang dilihat dari segi persepsi kualitatifnya. Jadi, tidak menetapkan agama sebagai doktrin akan tetapi menjadikan agama sebagai gejala sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian living qur'an diharapkan dapat menemukan hasil pengamatan yang cermat, teliti, dan actual.<sup>46</sup>

Muhammad Yusuf menjelaskan mengenai respon masyarakat sosial terhadap al-Qur'an, bahwa masyarakat jauh lebih respon terhadap al-Qur'an daripada kitab-kitab suci lainnya. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya karya tafsir oleh para mufassir. Dengan begitu, dapat kita ketahui hubungan masyarakat dengan al-Qur'an dan bagaimana al-Qur'an disikapi, apakah hanya secara teori saja atau dipraktekkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam penelitian living qur'an yang dicari bukan kebenaran agama lewat kajian al-Qur'an ataupun menghakimi kelompok keagamaan lain, akan tetapi lebih mengedepankan penelitian mengenai tradisi yang menjadi fenomena dalam masyarakat dilihat dari perspektif kualitatif. Sederhananya living qur'an merupakan sebuah interaksi individu maupun masyarakat terhadap teks-teks al-Qur'an.

---

<sup>46</sup> Sahiron Samsuddin, 49.

<sup>47</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 36.

## b. Macam-macam Living Qur`an

Living Qur`an dalam hal ini merupakan sebagai penelitian mengenai berbagai fenomena sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur`an atau keberadaan Al-Qur`an dalam sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>48</sup> Hal tersebut sesuai dengan respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur`an. Termasuk dalam pengertian “respon masyarakat”.

Dilihat secara garis besar, pembelajaran mengenai studi Al-Qur`an terdapat tiga macam pengelompokan.

*Pertama*, Penelitian yang menempatkan Al-Qur`an sebagai objek kajian dalam penelitiannya. Hal tersebut pernah disebut oleh Amin al-Khuli dengan istilah *dirasat al-nash* yang mencakup dua yaitu pemahaman teks dan lingkungan teks. Hal tersebut didasarkan pada keberadaan Al-Qur`an dalam setiap kehidupan masyarakat yang menyangkut kejadian yang ada di dalam masyarakat.

*Kedua*, penelitian yang membahas hasil dari pembacaan teks Al-Qur`an. Pembacaan teks Al-Qur`an disini berwujud pada penafsiran al-Qur`an.

*Ketiga*, penelitian yang mengkaji tanggapan atau sikap sosial terhadap Al-Qur`an atau hasil dari pembacaan Al-Qur`an. Hal tersebut merupakan bentuk respon masyarakat terhadap al-Qur`an berupa tanggapan atau pandangan masyarakat terhadap teks atau ayat tertentu. Pandangan masyarakat tersebut dapat kita jumpai seperti halnya tradisi pembacaan surat-surat tertentu pada acara keagamaan dalam masyarakat. Model penelitian yang ketiga tersebut dalam era sekarang ini lebih dikenal dengan istilah studi living Qur`an.

Seperti contoh, yaitu penjelasan skripsi pada UIN Sunan Ampel tahun 2019, yang ditulis oleh Anggia Nahla Prasetya dengan judul “*Resepsi Masyarakat Pada Al-Qur`an Sebagai Syifa’ Bagi Kesembuhan Pasien (Studi Living Qur`an di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya)*.” Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa di rumah sakit ini ayat-ayat al-Qur`an dijadikan sebagai pelayanan

---

<sup>48</sup> M. Mansur, “Living Qur`an dalam Lintasan Sejarah,” dalam *Metode Penelitian Living Qur`an* (Yogyakarta: Teras, 2007), 7.

kerohanian, maksudnya adalah pada rumah sakit ini al-Qur'an dijadikan sebagai murottal yang di putar melalui kaset pada ruangan informasi kemudian disalurkan ke seluruh speaker yang ada di rumah sakit ini. Pelayanan keohanian yang dilakukan rumah sakit ini dilakukan setiap hari Jum'at pagi, alas an dilakukannya pelayanan kerohanian ini untuk memudahkan serta melancarkan proses tindakan medis.<sup>49</sup>

### c. Urgensi Living Qur'an

Pada kajian mengenai al-Qur'an lebih banyak ditekankan kepada aspek tekstualnya dibandingkan pada aspek kontestualnya. Oleh karena itu, kajian mengenai al-Qur'an ini lebih banyak beredar karya tafsir ataupun buku yang ditulis oleh para mufassir. Kita dapat memahami bahwa kajian mengenai al-Qur'an memberikan kesan mengenai karya tafsir, bahwa tafsir tidak terbatas pada teks semata melainkan ada konteks yang melengkapinya.

Al-Qur'an yang memiliki nilai serta ajaran-ajaran yang positif dimata masyarakat sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya ternyata masih kurang mendapat perhatian dari pengkaji al-Qur'an. Dalam hal ini, penelitian living qur'an menemukan relevansi serta urgensi pada kajian living qur'an bahwa living qur'an tidak hanya terbatas pada teks saja melainkan ada konteks yang melengkapinya. Sehingga, kajian pada living qur'an dapat memberikan kontribusi yang penting bagi pengembangan studi al-Qur'an.<sup>50</sup>

Salah satu urgensi dalam kajian living qur'an yaitu menghadirkan paradigm baru dalam kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an mengalami perkembangan yang tidak hanya bergelut di wilayah kajian pada teksnya saja. Dalam wilayah kajian living qur'an ini kajian tafsir al-Qur'an lebih banyak pada

---

<sup>49</sup> Anggia Nahla Prasetya, "Resepsi Masyarakat Pada Al-Qur'an Sebagai Shifa' Bagi Kesembuhan Pasien: Studi Living Qur'an di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019).

<sup>50</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif," dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 68–69.

respon serta tindakan masyarakat mengenai kehadiran al-Qur'an.<sup>51</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai bahan referensi pertimbangan berkaitan dengan judul, untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara bahasan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain :

1. Skripsi karya Dede Ridwanullah dengan judul *Pandangan Para Mufassir Indonesia Kontemporer tentang Tawassul*. Skripsi ini menjelaskan tentang makna tawassul dalam al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 35, yang menjelaskan tentang perintah untuk mencari jalan (wasilah) yang bisa mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara orang-orang sholeh yang memiliki kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Adapun tawassul dalam Surat al-Maidah ayat 35 ini meliputi tawassul kepada orang-orang yang memiliki keutamaan di sisi Allah, seperti halnya para Nabi, orang shaleh baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Tawassul merupakan sebuah (ibadah) yang mendekatkan diri kepada Allah. Sebab itulah Allah berfirman "Yabtaghuma" yaitu mereka mencari hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, berupa amal sholeh. Hal terkecil dari tawassul yang dapat dilakukan yakni berdo'a, bahwa do'a yang dipanjatkan melalui perantara kekasih Allah maka insyaallah akan dikabulkan.<sup>52</sup>
2. Skripsi karya Annisa Fitri dengan judul *Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Welasan Oleh Jam'iyah Ahli Thariqah Qodiriyyah Naqsyabandiyah (Studi Living Qur'an di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang)* Skripsi ini menjelaskan tentang prosesi pelaksanaan tradisi welasan yaitu, *Pertama*, Niat. *Kedua*, Membaca Ummul Kitab. *Ketiga*, Membaca Tahlil. *Keempat*, membaca Hasbunallah wa ni'mal al-wakil. *Kelima*, Membaca La Haula wa la Quwwata illa billah. *Keenam*, Membaca Ya Latif. *Ketujuh*, Membaca Surah al-Waqiah. *Kedelapan*, Membaca Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani. *Kesembilan*, Do'a. *Terakhir*, Penutup.

---

<sup>51</sup> Abdul Mustaqim, 70.

<sup>52</sup> Dede Ridwanullah, "Pandangan Para Mufassir Indonesia Kontemporer tentang Tawassul" (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2012).

Ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca dalam tradisi welasan ini, *Al-Fatihah*, surah al-Fatihah merupakan surah yang agung sebab semua isi dari al-Qur'an terdapat pada satu surah yaitu, al-Fatihah. *Surah Pendatang Rizki*, surah yang sering dikatakan sebagai pendatang rizki adalah surah al-Waqi'ah. Namun, rizki disini tidak selalu berupa uang atau harta, melainkan hidup yang damai dan tenang, kesehatan, saudara serta tetangga yang baik hati, dan sebagainya yang dapat Memberikan Ketenangan Jiwa.<sup>53</sup>

3. Skripsi karya Ainul Abdul Niam dengan judul *Persepsi Jamaah Dzikir Majelis Al-Khidmah Terhadap Ayat-Ayat Dzikir Dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Desa Wonoketingal Karanganyar Demak)* Skripsi karya Ainul Abdul Niam ini membahas tentang kegiatan majlis dzikir al-khidmah yang dilakukan pada hari senin pon waktu pelaksanaannya setelah sholat isya' di Masjid Jami' Al-Hidayah Desa Wonoketingal Karanganyar Demak. Persepsi jama'ah yang mengikuti Majelis dzikir al-Khidmah ini terbagi menjadi dua : *Pertama*, Persepsi terhadap lingkungan, pada persepsi ini merupakan sarana taqorrub ilallah, mencari ketenangan, berikhtiar untuk memperlancar hajat, serta tolak balak. *Kedua*, persepsi terhadap manusia social, yaitu terjalannya tali persaudaraan, terjadinya solidaritas antar sesama.<sup>54</sup>
4. Skripsi karya M. Ainur Rokhim dengan judul *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dalam Perspektif Al-Qur'an*. Dalam skripsi karya M. Ainur Rokhim membahas tentang kitab Manaqibnya Syekh Abdul Qodir al-Jailani, yang di dalamnya menjelaskan tentang kehidupan Syekh Abdul Qodir al-Jailani dari berbagai segi. *Pertama*, Segi Riwayat. Pada segi riwayat dijelaskan bahwa Syekh Abdul Qodir al-Jailani bersusah payah dalam mencari ilmu. *Kedua*, Segi Keteguhan. Pada segi keteguhan disini Syekh Abdul Qodir al-Jailani berpegang teguh terhadap ketentuan Allah, bahwa yang haram akan tetap haram dan yang halal akan tetap halal. *Ketiga*, Segi

---

<sup>53</sup> Annisa Fitri, "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Welasan Oleh Jam'iyah Ahli Thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyah (Studi Living Qur'an Di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang)" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018).

<sup>54</sup> Ainul Abdul Naim, "Persepsi Jamaah Dzikir Al-Khidmah Terhadap Ayat-ayat Dzikir Dalam Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Desa Wonoketingal Karanganyar Demak)" (Skripsi, IAIN Kudus, 2020).

Kekeramatan. Pada segi kekeramatan bahwa Syekh Abdul Qodir al-Jailani merupakan seorang wali Allah dengan kekeramatan sudah banyak diketahui banyak orang. Dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk memperluas penelitian, entah dari sumber al-Qur'an ataupun Hadis serta sumber lainnya. Sebab Manaqib merupakan sejarah kehidupan Syekh Abdul Qodir al-Jailani, oleh karena itu, kita perlu mencari serta menerapkan tauladan siakap dari Syekh Abdul Qodir al-Jailani tersebut dalam kehidupan kita.<sup>55</sup>

5. Skripsi karya Moh Yazid Habibi dengan judul *Studi Living Quran Jamaah Yasin Fadhilah Sebagai Media Komunikasi dan Silaturahmi Bagi Alumni Madrasah Mathali'ul Falah Kajen Pati Di Kudus*. Dalam skripsi karya Moh Yazid Habibi menjelaskan kegiatan jamaah Yasin Fadhilah di KMF yang dipimpin oleh Bapak KH. M. Abdul Haris yang mendapatkan sanad langsung dari Syaikh Maemun Zubair, Syaikh Maemun Zubair mendapatkan sanad dari Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki yang mempunyai sanad bersambung kepada Imam Al-Faqih Muqoddam Muhammad bin Ali. Kegiatan jamaah Yasin Fadhilah ini selain sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah juga untuk mendoakan orang tua yang telah wafat, agar mendapatkan keberkahan dalam hidup, serta terkabulnya hajat. Selain itu, merupakan sarana untuk bersilaturahmi bagi alumni madrasah Mathaliul Falah Kajen.<sup>56</sup>
6. Skripsi karya Zuriyatun Toyyibah dengan judul *Konsep Silaturahmi dalam al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. Dalam skripsi karya Zuriyatun Toyyibah ini menjelaskan tentang silaturahmi dalam perspektif kitab tafsir karya M. Quraish Shihab yang isinya kurang lebih mengenai siapapun orangnya yang tidak membangun silaturahmi maka ia akan dilaknat oleh Allah swt, ditulikan ditelinganya dan dibutakan matanya. Oleh sebab itu dianjurkan melakukan silaturahmi terhadap sesama manusia dengan didasari l'tikad yang baik dan tulus

---

<sup>55</sup> M. Ainur Rokhim, "Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2010).

<sup>56</sup> Moh. Yazid Habibi, "Studi Living Qur'an Jamaah Yasin Fadhilah Sebagai Media Komunikasi Dan Silaturahmi Bagi Alumni Madrasah Mathali'ul Falah Kajen Pati Di Kudus" (Kudus, IAIN Kudus, 2021).

lebih-lebih kepada orang tua, keluarga, teman kerabat ataupun tetangga.<sup>57</sup>

7. Skripsi karya Miftahul Huda dengan judul *Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*. Dalam sebuah karya skripsi dari penulis Miftahul Huda ini menjelaskan mengenai pelaksanaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah yang dilakukan dengan dua system. *Pertama*, system khotmul Quran dibagi sesuai dengan juz dan peserta Khotmul Qurannya disebut Khotmul Quran cegatan. *Kedua*, sistem Khotmul Quran dengan membaca seluruh juz yang terdapat di dalam al-Quran mulai juz 1 sampai 30. Khotmul Quran dilaksanakan sehabis sholat isya' yang dimulai dengan bertawassul terlebih dahulu baru memulai Khotmul Quran dan ditutup dengan doa Khotmul Quran.<sup>58</sup>

Adapun yang menjadikan penelitian-penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian dari penulis sebab penelitian yang penulis ambil ini untuk mempererat silaturahmi rutin manaqib ini tidak hanya diikuti oleh santri Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin saja. Akan tetapi, rutin manaqib tersebut diikuti juga oleh Alumni Ma'had, Jam'ah ibu-ibu baik dari Desa Bugo sendiri maupun dari luar Desa tersebut. Selain itu, beberapa mantan anak jalanan, mantan anak-anak yang hobi minum-minuman keras, ada juga dokter, beberapa pejabat juga mengikuti rutin tersebut. Mereka semua bertemu, menjalani kebersamaan bersama dalam rutin manaqib sehingga mereka melakukan silaturahmi.

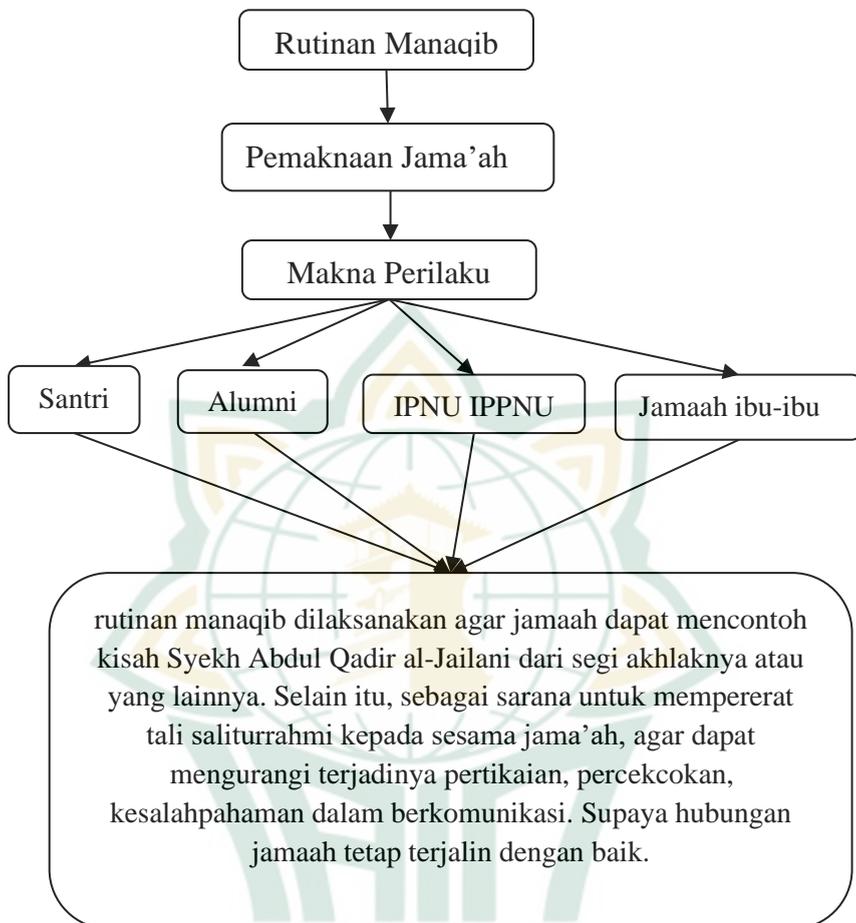
### C. Kerangka Berpikir

Adapun urutan dari kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

---

<sup>57</sup> Zurriyatun Toyyibah, "Konsep Silaturahmi dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah" (Skripsi, UIN Mataram, 2020).

<sup>58</sup> Miftahul Huda, "Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020).



Gambaran tersebut dapat dipahami bahwa rutinan manaqib ini dapat dipahami atau dimaknai oleh jamaah melalui tiga makna, yaitu makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Dari ketiga makna tersebut dapat dihasilkan mengenai pemaknaan jamaah bahwa rutinan ini merupakan salah satu sarana untuk mempererat tali silaturahmi bagi jamaah.